



Pemanfaatan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa

Nurhayati*, Andi Sukri Syamsuri, Haslinda

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: Nurhayati413@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: Pojok Baca; Gerakan Literasi Sekolah; Program GLS di SD.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pojok baca, faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan telaah dokumen. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 orang dari SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, mendorong anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, menyediakan buku yang menarik minat baca siswa. Sedangkan faktor pendukung pemanfaatan pojok baca di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi, fasilitas fisik yang memadai seperti pojok baca, adanya alokasi waktu untuk berkunjung di pojok baca, membaca dengan dibimbing oleh guru, partisipasi orangtua peserta didik. Beberapa faktor yang dapat menghambat pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas, belum semua guru dapat mendampingi peserta didiknya ketika kegiatan pemanfaatan pojok baca, tidak mengadakan pembaharuan buku dan pihak sekolah belum mendukung kegiatan pemanfaatan pojok baca dengan baik.
Diterima: 18-05-2022	Abstrak
Disetujui: 05-01-2023	This research aims to utilize reading corners, supporting factors and inhibiting the use of reading corners in the School Literacy Movement at Mukhlisiin Integrated Islamic Elementary School. The approach used in this study was the cauldronative approach. Research method to understand the phenomenon of experienced by the research subject. This type of research used methods of interviewing, observation and document review. This research subject that consisted of 6 respondents from Mukhlisiin Integrated Islamic Elementary School. The data was analyzed using the Miles and Huberman models while the data validity test was performed by triangulation of sources and techniques. The results showed that the use of reading corners in the School Literacy Movement at Mukhlisiin Gowa Integrated Islamic Elementary School, among others: reading activities before learning, encouraged the students to tell about what they had read, providing books that made the students' interest. Meanwhile, the supportive factors on the use of reading corners in Mukhlisiin Gowa Integrated Islamic Elementary School, among others: the awareness of school residents on the importance of literacy culture, adequate physical fasilitas such as reading corners, the allocation of time to visit in the reading corner, reading by being dibimbing by teachers, parents participation of learners. Some factors that can hinder the use of reading corners in the School Literacy Movement at Mukhlisiin Gowa Integrated Islamic Elementary School, among others: there was a special time for book reading activities in the classroom, furthermore the teachers could not accompany their students when the reading corner utilization activities, they did not hold book updates and the school had not supported the activities of utilizing reading corners well.
Dipublikasikan: 26-02-2023	



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi semua, karena dapat meningkatkan status orang dan meningkatkan kualitas bakat mereka. Semua warga negara Indonesia berhak dan berkewajiban untuk dididik menurut hukum negara Republik Indonesia. 2003 No.20 Bab 2 Pasal 3 tentang Pokok-pokok, Misi, dan Tujuan Pendidikan Rakyat mewujudkan warga negara yang loyal, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Negara yang bermartabat dalam rangka pembentukan hajat hidup orang banyak, dengan tujuan mengembangkan potensi diri.

Pada awal abad 21, siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami, membaca, menulis, dan memecahkan masalah informasi. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca. Oleh karena itu, pemahaman membaca harus berkembang dalam diri siswa. Keterampilan membaca memainkan berbagai peran dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Tujuan akhir membaca adalah membantu siswa memahami esensi dari apa yang mereka baca. Untuk mengembangkan kebiasaan membaca, siswa perlu memiliki minat terhadapnya (Anjani et al., 2019, hlm.74).

Membaca adalah jendela ilmu. Dengan disiplin keterampilan membaca yang diperoleh sejak dini, sangat memungkinkan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak untuk lebih menikmati membaca buku. Membaca merupakan salah satu faktor yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Membaca juga bisa menyelamatkan kita dari kebodohan dan kekurangan ilmu.

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Pasal 4 (5) Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan melalui pengembangan budaya literasi dan daya komputasi bagi seluruh warga negara”. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olah Raga, Iptek, mengembangkan GLS untuk mempromosikan karakter siswa guna menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan sosial kolaboratif yang mendukung berbagai elemen pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa warga sekolah (siswa, guru, pimpinan sekolah, orang tua) dan masyarakat terlibat dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk merangsang minat baca siswa. Kegiatan penumbuhan minat baca siswa dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca.

Menurut (Serelicion, 2021) Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. Gerakan literasi sekolah ini wajib digalakkan karena minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong minim. Program literasi sekolah ini diharapkan mampu membangkitkan minat membaca dan menulis sejak dini.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah memiliki 3 tahapan dalam pelaksanaannya yaitu: (1.) Tahap pembiasaan Pada tahap ini, sekolah menyediakan berbagai macam buku yang dapat menarik perhatian minat baca siswa dalam membaca buku seperti buku dongeng dan cerita rakyat dan

menciptakan suasana kegiatan yang dapat menarik minat baca siswa misalnya menciptakan lingkungan yang kaya akan teks sehingga menarik perhatian siswa untuk membacanya.(2.) Tahap pengembangan Setelah proses pembiasaan siswa dalam membaca terbentuk maka akan lanjut pada tahap pengembangan, pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan proses kecakapan dalam literasi misalnya membaca buku bacaan dengan intonasi yang tepat, menulis cerita dan mendiskusikan suatu bahan cerita.(3). Tahap Pembelajaran Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara minat baca siswa, misalnya melalui buku ajar seperti (Dharma, 2020, hlm. 3)

Indonesia sebagai Negara dengan minat baca yang rendah, hal ini terbukti dari data survey UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negaranegara Eropa. Fakta selanjutnya adalah 60 juta orang Indonesia memiliki gadget. Ini adalah negara kelima yang paling banyak dimiliki di dunia untuk gadget. Digital Marketing Emarketer Institute memprediksi Indonesia akan memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif smartphone pada tahun 2018. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara terbesar keempat dengan pengguna aktif smartphone di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Ironisnya, meski minat membaca buku rendah, data Wearesocial Januari 2017 menunjukkan bahwa orang Indonesia dapat menatap layar perangkat selama sekitar sembilan jam sehari. Soal kehebohan media sosial, tak heran jika orang Indonesia menduduki peringkat kelima dunia. Juara. Jakarta adalah kota yang paling banyak bicara di dunia maya, dan tweet dari akun Twitter ibu kota Indonesia lebih ramai dari Tokyo dan New York. Laporan ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh SemioCast, sebuah lembaga independen di Paris. (LEI02, 2017, hal.1)

Dari data di atas, budaya masyarakat Indonesia sangat rendah. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat melalui budaya membaca, perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat baca dan literasi. Hasil penelitian beberapa lembaga penelitian di atas menunjukkan bahwa pemerintah telah menempuh kebijakan yang benar-benar membuat peraturan, yaitu diundangkannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Adanya peraturan tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pengguna untuk meningkatkan kecintaan membaca, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mencerdaskan kehidupan. Perpustakaan dapat berkembang dengan keberadaannya.

Rendahnya minat baca ini berdampak buruk pada reputasi Indonesia. Rendahnya minat baca ini juga disebabkan oleh kemalasan membaca di sekolah dasar. Kecuali dipaksa oleh guru, anak-anak lebih suka

bermain dan mengobrol dengan teman-temannya daripada membaca. Untuk meningkatkan hal ini, guru dan sekolah perlu mengambil tindakan lebih untuk mendorong minat membaca siswa dengan mengadakan gerakan literasi sekolah. (Dharma, 2020, hal.70) Meningkatkan budaya dan kebiasaan anak bukanlah tugas yang mudah. Ini membutuhkan proses di mana mereka harus secara bertahap meningkatkan kebiasaan mereka sendiri. (Husna, 2020, hal.5)

Sudut baca adalah ruang baca dengan tali tipis untuk menggantung buku di dinding dan meja kecil yang nyaman untuk duduk sambil membaca. Sudut baca dirancang untuk merangsang minat membaca anak-anak. Sudut baca tidak disebut perpustakaan, tetapi sudut baca dapat menggantikan perpustakaan dan berfungsi sebagai tempat membaca untuk menarik perhatian siswa, dan siswa baru dari bahan perpustakaan yang disediakan di sudut baca. Pipit Puspita; Sari, Maya Kartika; Lestari, 2020, hlm. 2)

Faktor eksternal siswa meliputi pengaruh hubungan sosial, lingkungan, fasilitas, motif, dll. Sejak saat itu, kemajuan teknologi yang sangat maju telah mempengaruhi gaya hidup dan kebiasaan siswa SDIT Mukhlisiin. Dampak kemajuan teknologi terhadap kebiasaan siswa adalah siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teknologi yang sedang trend saat ini seperti handphone, internet, dan mobile game sehingga meningkatkan minat baca mereka. Jika siswa dilema dengan kemajuan teknologi tersebut dan tidak dapat mengontrol emosinya terhadap kemajuan tersebut, minat membaca mereka akan berkurang.

Berdasarkan survei tahun 2020 oleh Pipit Puspa Ningrum, Maya Kartika Sari dan Sri Lestari mengatakan bahwa program pojok baca dilaksanakan dengan judul “Pojok Baca di Sekolah Dasar (Studi Kasus Empat Kelas Siswa Sekolah Dasar)”. SDN Kedungpanji 01 baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa SDN Kedungpanji 01 selama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Penting untuk dilakukan kegiatan evaluasi terkait keberhasilan implementasi leading corner SDNKedungpanji01 yang didukung oleh beberapa program yang dicanangkan. Beberapa program perlu direncanakan secara matang, setelah itu dilakukan tahap evaluasi program.

Program pojok baca di SDN Kedungpanji 01 meliputi kegiatan membaca buku pelajaran selama 15 menit yang didukung oleh berbagai kegiatan seperti membaca buku sejarah, membaca senyap, membaca pemahaman buku cerita, dan presentasi membaca dalam hati. , terus menerus, atau terus menerus dilakukan. Hasil dan audio yang diberikan terkait literasi saat istirahat oleh pembicara sekolah. Hal ini untuk membantu menumbuhkan semangat literasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, seluruh program ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa dan memperluas serta mengembangkan pengetahuan mereka. Implementasi pojok baca SDNKedungpanji 01 dilaksanakan dan dilaksanakan secara penuh. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan pembaca buku di pojok baca 15 menit sebelum kelas. (Ningum, Pipit Puspita; Sari, Maya Kartika; Lestari, 2020)

Dengan semakin banyaknya sekolah yang menerapkan program GLS, diharapkan kualitas masyarakat Indonesia secara keseluruhan akan meningkat. Kesamaan tersebut berkaitan dengan sudut

baca, namun perbedaannya peneliti hanya fokus pada pelaksanaan pojok baca, sedangkan peneliti juga fokus pada pendukung dan hambatan pelaksanaan pojok baca. Judul penelitian ini adalah “Penggunaan Pojok Baca dalam Gerakan Literasi Sekolah Pesantren Terpadu Mucrisiin Gowa”. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjelaskan implementasi program GLS di sekolah-sekolah, yang dapat menjadi referensi dan inspirasi khususnya bagi sekolah-sekolah lain di Gowa, dan umumnya bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia.

METODE

Metode survei yang digunakan adalah survei kualitatif, dan dilihat dari uraiannya, survei ini termasuk dalam kategori survei deskriptif kualitatif. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa peneliti menggambarkan hanya satu fenomena atau objek dalam penelitian ini. Fenomena atau tujuan masalah tersebut adalah pemanfaatan sudut baca dalam gerakan sastra sekolah. Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang menggambarkan perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memberikan hasil berupa gambaran pemanfaatan sudut baca dalam gerakan literasi sekolah SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa. Subyek survei ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan warga sekolah yang sama-sama merupakan siswa sekolah ini. Subyek penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan sudut baca. Teknik perolehan data dilakukan melalui observasi non partisipan tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Alat survei yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat pendukung seperti rekaman suara, kamera, dan buku catatan. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Anda perlu memverifikasi validitas data yang dikumpulkan. Tujuan dari uji validasi adalah untuk mendapatkan data yang valid. Uji validitas dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menyalahgunakan sesuatu yang lain. Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan literasi sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa

Kemendikbud (2016: 17) dari Riska (2017: 8) menjelaskan bahwa sudut baca adalah ruangan dengan koleksi buku di sudut kelas dan berfungsi sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Di pojok baca, siswa dibiasakan membaca buku, sehingga mereka bisa menikmati membaca. Kemendikbud juga menjelaskan bahwa sudut baca adalah sudut kelas atau tempat yang digunakan untuk menata buku dan sumber belajar lainnya untuk meningkatkan minat baca dan belajar siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Menurut (Yusranto, 2019, hlm.1), Pojok Baca adalah pojok dimana siswa dapat membaca dan menyediakan buku-buku tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta karya siswa dapat menambah orisinalitas dan kesenian.

Wiedarti dkk, (2016: 78) memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Hal ini masih belum sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2016:15) menjelaskan beberapa indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca antara lain:

- a. Terdapat pojok baca di setiap kelas dengan koleksi bahan pustaka
- b. Adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran
- c. Pojok baca kelas tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran
- d. Koleksi bahan pustaka di pojok baca Kelas dimutakhirkan secara berkala.
- e. Ada kegiatan dimana guru membacakan buku dengan nyaring dan siswa secara sukarela membaca menggunakan koleksi sudut baca kelas.
- f. Ada daftar koleksi dan daftar ulasan untuk sudut baca kelas
- g. meningkatkan frekuensi membaca di kalangan siswa
- h. Meningkatkan keterampilan membaca dan komunikasi siswa dan guru.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan wawasan tentang cara memanfaatkan sudut baca kelas 4.2 dan 2.1 Madrasah Ibtidaiyah Mukhlisiin Gowa. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan membaca sebelum belajar

Guru di beberapa kelas membaca buku pelajaran seperti kisah nabi dan rasul, kisah orang-orang yang beriman, mengisi kegiatan pra-pembelajaran menggunakan pojok baca, dan buku penunjang materi pelajaran meningkat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter, salah satunya upaya menumbuhkan budaya literasi siswa dengan membaca buku non kelas. .. Beberapa menit sebelum pelajaran dimulai.

- b. Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya

Guru menggunakan sudut baca dalam berbagai cara, termasuk meminta anak-anak untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca. Periksa seberapa baik anak Anda memahami pengetahuan yang dibaca.

Membaca adalah proses memahami atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksudkan oleh penulis dan mencerminkan atau bertindak sebagaimana dimaksud dari konsep-konsep tersebut. Dengan demikian, kemampuan membaca bermanfaat tidak hanya untuk berbagai kemampuan memahami kata dan kalimat, tetapi juga untuk interpretasi, evaluasi, dan pemahaman yang komprehensif. (Ibrahim Bafadal, 2009, hal. 193).

Bahan bacaan diperlukan bagi anak untuk memahami bacaan dan memaknai bacaan yang mengharuskan anak membaca buku secara berulang-ulang. (Dalman, 2014, hlm. 146).

Oleh karena itu, ketika menggunakan sudut baca, siswa sangat membutuhkan dorongan berupa dukungan dan bimbingan dari guru agar lebih menikmati membaca. Guru tidak hanya meminta siswa untuk membaca buku kemudian menutupnya kembali, tetapi juga meminta siswa untuk berani menceritakan kembali isi buku yang telah dibacanya. Dengan cara ini, siswa benar-benar membaca dan mengingat apa yang mereka baca.

c. Menyediakan buku yang menarik minat baca siswa

Buku yg menarik tentunya akan menaruh respon pada anak buat membuka atau membaca kitab yg menarik perhatiannya. (Dalman, 2014, hal.146).

Pada dasarnya murid taraf sekolah dasar masih berada difase gampang bosan, menggunakan begitu murid perlu poly surat keterangan kitab yg bhineka buat dibacanya. Tidak hanya kitab cerita saja namun jua wajib memuat kitab pembelajaran.

d. Partisipasi warga masyarakat

Sejalan menggunakan teori Wiedarti dkk, (2016: 7-8) memaknai Gerakan Literasi Sekolah menjadi upaya yg dilakukan secara menyeluruh buat membuahkan sekolah menjadi organisasi pembelajaran yg warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial menggunakan dukungan kolaboratif aneka macam elemen. Upaya yg ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik.

2. Faktor pendukung dan penghambat pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa

a. Faktor Pendukung

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- 1) Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi
- 2) Fasilitas fisik yang memadai seperti pojok baca
- 3) Adanya alokasi waktu untuk berkunjung di pojok baca
- 4) Partisipasi orangtua peserta didik

Hal ini sejalan menggunakan pendapat (Harahap et al., 2017) Beberapa faktor pendukung pada gerakan literasi sekolah antara lain; a) wahana & prasarana, b) bahan bacaan. c) dukungan orangtua, d) adanya alokasi ketika & dana buat menunjang kecakapan literasi murid, e) pengajar-pengajar memiliki semangat belajar yg baik.

b. Faktor penghambat

Sedangkan beberapa faktor yang dapat menghambat pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain:

- 1) Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas
- 2) Belum semua guru dapat mendampingi peserta didiknya ketika kegiatan pemanfaatan pojok baca.
- 3) Tidak mengadakan pembaharuan buku
- 4) Pihak sekolah belum mendukung kegiatan pemanfaatan pojok baca dengan baik.

Serupa menggunakan pendapat (Harahap et al., 2017)

- 1) Kurangnya Kerja sama pengajar, energi pendidikan & tim GLS
- 2) Kurangnya bahan bacaan
- 3) Minimnya minat baca peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini adalah beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan: (1) Pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: a) Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, b) Mendorong anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, c) Menyediakan buku yang menarik minat baca siswa. (2) Faktor pendukung pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: a) Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya budaya literasi, b) Fasilitas fisik yang memadai seperti pojok baca, c) Adanya alokasi waktu untuk berkunjung di pojok baca, d) Membaca dengan dibimbing oleh guru, e) Partisipasi orangtua peserta didik. Beberapa faktor yang dapat menghambat pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa, antara lain: a) Belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di dalam kelas, b) Belum semua guru dapat mendampingi peserta didiknya ketika kegiatan pemanfaatan pojok baca, c) Tidak mengadakan pembaharuan buku, d) Pihak sekolah belum mendukung kegiatan pemanfaatan pojok baca dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bapak Dr.H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum sebagai pembimbing I dan ibu Dr. Haslinda, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberi bimbingan, petunjuk dan saran terhadap penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Dantes, N., Artawan, G., Studi, P., Dasar, P., & Pascasarjana, P. (2019). *TERHADAP MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD*. 3(2), 74–83.
- Dalman (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 1(2), 70–76. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Cerah, A., & Azis, K. (2017). *PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH*. 5, 115–128.
- Husna, Z. (2020). *Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah*.
- LEI-02. (2017). *Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. www.LegaleraIndonesia.Com. <https://legaleraIndonesia.com/masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/>

- Lianawati, A. (2018). Identifikasi Kesiapan Guru Kelas Dalam Melaksanakan Layanan BK di SD. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 14(25), 96-102.
- Listyowati, A. (2018). PERKULIAHAN BERBASIS LITERASI PADA MATA KULIAH KREATIVITAS DAN KEBERBAKATAN DI ANGKATAN 2016 PG PAUD UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 14(25), 14-20.
- Ningum, Pipit Puspita; Sari, Maya Kartika; Lestari, S. (2020). Implementasi pojok baca di sekolah dasar (studi kasus pada siswa kelas IV sekolah dasar). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 21, 307–312.
- Nur, I. A., Hamdu, G., & Nugraha, A. (2022). Literacy and Numerical Competencies of Class IV Students on Energy Source Materials. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 18(1), 10-17.
- Sharifah, H., & Hamdu, G. (2022). Implementation of Learning in Elementary Schools Is Related to the Implementation of Literacy and Numeracy Skills. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 18(1), 1-9.
- Serelicion. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*.
- Yusranto, Y. (2019). *Pojok Baca Dapat Merangsang Siswa Gemar Membaca*. Wwww.Siedoo.Com. <https://siedoo.com/berita-22341-pojok-baca-dapat-merangsang-siswa-gemar-membaca/>
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration. Towards an Information Literate Society*. Diakses pada 3 Desember 2016 dari <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>